

**MADIHIN PERFORMANCE IN INDRAGIRI HILIR DISTRICT:
A CASE STUDY OF LITERATURE SOSIOLOGY**

Gusmina Dewi¹, Syafrial², Hadi Rumadi³.

gusminadewi7@.com, syafrialpbsiunri@gmail.com, hadirumadipbsi@gmail.com
No. Hp 085355881682

Indonesian and Literature Study Program
Language and Art Department
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau

Abstract : *This study was aimed to describe entertainer, audience, and content (social function) of Madihin Performance in Indragiri Hilir District. This was a descriptive qualitative study. The data collection technique was through an interview and record the Madihin Performance in Indragiri Hilir District. Then, the data which have been collected analyzed using Milles and Huberman theory, known as flow technique, which consists of several stages namely: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. For the entertainer of Madihin, it can be concluded that 1). mostly, the entertainer is old age. This is due to the difficulty of the regeneration process; 2). the entertainer has their basic job. This means that being an entertainer only as an additional job; 3). the entertainer has no position in government, and they are usually uneducated people; 4). there is no standard salary for them. For the audience, it can be classified by their job, tribe, age, and character. Then, for social content, 54 data have found, 23 data serve for entertaining people. It can be classified into 4, namely: 1). offensive to the audience or opponents; 2). entertaining by giving a puzzles; 3). entertaining by asking questions and being answered with the word equation; 4) entertaining with vulgar things; and 31 data serve to entertain by giving something that can be classified into 4, namely: 1) educational function; 2) religion function; 3) social protest function; and 4) advice function.*

Key words: *performance , Madihin, Literature Sosiology*

PERTUNJUKAN MADIHIN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Gusmina Dewi¹, Syafrial², Hadi Rumadi³.
gusminadewi7@.com, syafrialpbsiunri@gmail.com, hadirumadipbsi@gmail.com
No. Hp 085355881682

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepenuturan, penikmat, dan isi (fungsi sosial) dari pertunjukan Madihin Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan merekam langsung pertunjukan madihin Kabupaten Indragiri Hilir. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori Milles dan Huberman yang diberi nama teknik alir dengan beberapa tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dilihat dari segi penutur, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa 1) penutur pertunjukan madihin (pemadihin) Kabupaten Indragiri Hilir rata-rata berusia tua, kerana proses regenerasi sulit dilakukan; 2) pemadihin memiliki pekerjaan pokok, artinya menjadi pemadihin hanya sebagai sampingan; 3) pemadihin tidak memiliki jabatan dan berskolah tinggi; 4) honor pertunjukan madihin tidak memiliki patokan khusus. Dilihat dari segi penonton pada pertunjukan dapat diklasifikasikan berdasarkan pekerjaan, suku, umur, dan sifat. Kemudian berdasarkan fungsi sosial teks madihin, ditemukan 54 data, yakni 23 data berfungsi menghibur yang dapat diklasifikasikan menjadi 4 yakni, 1) menyinggung penonton atau lawan pemadihin; 2) menghibur dengan teka-teki, 3) menghibur dengan saling memberikan pertanyaan dan dijawab dengan persamaan kata; 4) menghibur dengan bersifat vulgar; dan 31 data berfungsi menghibur dengan memberikan sesuatu yang dapat diklasifikasikan menjadi 4 yakni 1) fungsi pendidikan, 2) fungsi dakwah atau agama, 3) fungsi protes sosial, dan 4) fungsi nasihat.

Kata kunci: pertunjukan, madihin, sosiologi sastra.

PENDAHULUAN

Madihin merupakan salah satu kesenian suku Banjar yang melagukan syair dan pantun, dengan alat tarbang sebagai pengiringnya. Pertunjukan madihin telah lama berkembang pada suku Banjar yang awal mulanya dianggap sebagai hiburan. Selain di Kalimantan Selatan, kesenian ini juga ditemui di Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau. Tersebar nya madihin dari Kalimantan Selatan ke Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir karena terjadinya imigrasi besar-besaran di Kalimantan selatan. Kabupaten Indragiri Hilir merupakan daerah yang subur yang cocok untuk bercocok tanam membuat masyarakat Banjar Kalimantan selatan bermigrasi ke Kabupaten Indragiri Hilir. seiring dengan itu, kesenian madihin dibawa dan dilestarikan suku Banjar Kalimantan Selatan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Sebagai karya sastra, madihin hadir dalam sebuah pertunjukan. Sastra lisan yang mewujud dalam sebuah pertunjukan, di mana penutur, teks dan khalayak selaku penikmat berkumpul pada satu tempat dan satu waktu. Seorang penutur madihin dapat menciptakan larik-larik pantun madihin begitu lancar dengan kecepatan dan ketepatan yang mengagumkan; larik-larik teks tersebut diciptakan secara spontan dan manasuka. Penciptaan larik-larik madihin tunduk pada sejumlah ketentuan, seperti rima, panjang larik, maupun pilihan kata yang tepat. Pengaruh khalayak terhadap penciptaan teks sastra lisan, tentunya sangat dominan. Khalayak dalam sebuah pertunjukan memiliki sikap dan sifat yang berbeda-beda. Kemudian dari segi karya sastra, madihin merupakan fungsional bagi masyarakat pendukungnya. Dikatakan fungsional karena disorot dari kegunaannya bagi kepentingan praktis. Bisa jadi madihin merupakan perantara untuk menyampaikan ajaran moral, adat, agama, atau pengetahuan tertentu.

Berdasarkan kenyataan yang telah diuraikan tersebut, maka pokok permasalahan yang penulis teliti adalah sebagai berikut: bagaimanakah kepenuturan, penikmat/penonton, dan isi pantun (fungsi sosial) kesenian madihin Kabupaten Indragiri Hilir? Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kepenuturan, penikmat, dan isi pantun (fungsi sosial) pertunjukan madihin Kabupaten Indragiri Hilir.

Madihin adalah salah satu kesenian Banjar yang memanfaatkan syair dan pantun dengan alat tarbang sebagai pengiringnya. M. Rafiek (2013:18) menjelaskan Madihin berasal dari kata “madah” (pujian) atau dalam bahasa Banjar “papadahan” (nasihat) yang dipengaruhi oleh syair-syair serta dengan cara akhiran yang sama. Dalam menyampaikan syair-syair madihin, senimannya sambil menabuh terbang (sejenis alat rebana) sebagai musik pengiring, seperti gendang musik Melayu dari tanah Malaka.

Menurut Indah (2012:17) fungsi madihin dapat diklasifikasikan, yaitu a) sebagai penghibur raja dan pejabat istana. Syair yang dibawakan bersifat pujian; b) sebagai hiburan masyarakat acara tertentu, misalnya hiburan setelah panen, memeriahkan pengantin, peringatan hari besar nasional dan daerah; dan c) sebagai nadar atau hajat misalnya bagi orang tua yang anaknya baru sembuh dari sakit, upacara *meayun* anak yaitu upacara daur hidup etnik Banjar dan juga pada acara *sunatan* (kitanan).

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sos* (Yunani) yang berarti bersama, *logi* (logos) berarti ilmu. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Oleh karena itu, sosiologi sastra berdasarkan bahasa dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakatnya yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Damono (dalam Elmustian dan Abdul Jalil, 2004:199) mengungkapkan hal-hal yang dipermasalahkan dalam teori sosiologi sastra, ialah: a)

konteks sosial masyarakat, bagaimana pengarang mendapatkan nafkah, profesionalisme kepengarangan, masyarakat yang dituju si pengarang; b) sastra sebagai cermin masyarakat; dan c) fungsi sastra dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama delapan bulan yaitu dimulai Juni 2017- Januari 2018. Tempat penelitian dilakukan di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir pada yakni saat pertunjukan madihin dilaksanakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisi deskriptif. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan.

Data penelitian yaitu pertunjukan madihin Kabupaten Indragiri Hilir oleh pemadihin pada acara tertentu. Kemudian dilakukan wawancara dengan beberapa informan antar lain penutur madihin (pemadihin), penonton, pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan merekam langsung pertunjukan madihin. Untuk menganalisis fungsi sosial dari teks madihin, maka tuturan madihin ditranskripsikan dalam bentuk teks. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori Milles dan Huberman (1992:16-17) yang diberi nama teknik alir dengan beberapa tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dipaparkan secara deskriptif sesuai dengan data yang didapatkan pada saat penelitian.

Kepenuturan Pertunjukan Madihin Kabupaten Indragiri Hilir

Penulis berwawancara langsung pada 25 Juli 2017 dengan pemadihin yang berada di Tembilahan, Indragiri Hilir, yaitu Pak Ahmad Alatas yang dikenal dengan Amat Karate. Mendapat gelar Amat Karate karena beliau selain berprofesi sebagai pemadihin juga sebagai pelatih Karate, petani dan tukang ojek sebagai perkerajaan kesehariannya. Pak Amat bersuku Banjar asli dan lahir di Tembilahan dan orang tuanya berasal dari Kalimantan Selatan. Pak Amat memiliki seorang istri dan empat orang anak.

Pak Amat dalam kesehariannya hanyalah seorang warga biasa yang tidak memiliki jabatan tinggi di kampungnya. Pembayaran honor pemadihin tidak ditargetkan, namun suka rela dari pengundang. Pak Amat pernah bermain madihin dari pukul 08.30 WIB hingga 12.00 WIB mendapatkan upah sebanyak Rp. 500.000 dan bermain madihin hingga dua hari diupah sebanyak Rp. 1.500.000. Hal ini membuktikan bahwa pembayaran madihin tidak dipatokkan dengan harga yang tetap setiap pertunjukan.

Pak Amat menjadi seorang pemadihin sejak usia 30 Tahun. Beliau belajar sendiri secara otodidak. Beliau menjelaskan menjadi seorang pemadihin cukup pandai berpantun, melagukan, dan memukul tarbang. Tarbang adalah alat musik seperti gendang seperti alat musik rebana yang terbuat dari kayu dengan bingkai dan pengikat dari rotan serta selaput getar atau kulit yang dibuat dari kulit kambing. Pada saat ini (2016 – sekarang) pemadihin Indragiri Hilir mulai mengembangkan madihin dengan mengkolaborasikan menjadi dangdut. Menurut Pak Ahmad Alatas selaku pemadihinan, madihin bisa dikembangkan menjadi madihin dangdut, tentunya dapat meningkatkan apresiasi masyarakat. Sehingga, madihin kembali diminati oleh masyarakat.

Pada dasarnya pemadihin yang mempertunjukkan madihin dapat berjumlah satu (1) hingga empat (4) orang. Pak Amat mengakui bahwa hubungan beliau dengan pemadihin yang lain sangat baik, terkadang mereka berkolaborasi jika pengundang meminta lebih dari satu pemain. Masalah uang honor, terkadang rezeki itu sudah diatur oleh empunya hajat (pengundang). Namun jika pemberian itu dirasa berlebih pada pertimbangan hati nurani mereka atas dasar berat timbangan tugas dan tanggung jawab, maka mereka membagi ulang uang honor tersebut.

Kemajuan teknologi dewasa ini memberikan peluang kepada kelompok-kelompok madihin di Indragiri Hilir untuk merekam pertunjukannya, tetapi tidak dengan Pak Amat. Namun Pak Amat menolaknya dengan alasan bahwa untuk rekaman satu kali namun kaset yang dicetak ribuan. Tentulah orang yang sudah memiliki kaset tersebut tidak penasaran lagi dengan pertunjukan madihin yang dibawakan oleh Pak Amat, dengan begitu Pak Amat berpikir popularitas madihin dan beliau sendiri akan merosot.

Pak Amat mengatakan yang terpenting untuk menjadi pemadihin adalah memiliki pembendaharaan kata banyak, pengetahuan, dan mengikuti perkembangan zaman. Pak Amat memiliki tips agar madihin tetap digemari oleh khalayak. Pak Amat mengatakan rahasia beliau adalah memperbanyak pembendaharaan kata-kata, tetap mengikuti perkembangan zaman atau mengetahui hal-hal hangat yang sedang dibicarakan, menyelipkan teka-teki dan tetap menyamakan bunyi rima agar penonton tetap terhibur dengan pantun yang beliau bawakan. Kemudian hal yang terpenting adalah madihin yang dibawakan tidak total berbahasa Banjar, namun bahasa gaul atau bahasa Indonesia dengan logat bahasa Banjar, tujuannya adalah agar orang yang tidak paham dengan bahasa Banjar tetap paham dengan madihin dan tetap asik mendengarkannya.

Di lain kesempatan, pada tanggal 1 Juli 2017 Penulis juga mendapat kesempatan untuk berwawancara dengan pemadihinan Indragiri Hilir yaitu Pak Udin. Pak Udin merupakan seorang pemadihin senior Kabupaten Indragiri Hilir. Pak Udin menerangkan bahwa pemadihinan di Indragiri Hilir hanya beberapa orang saja, yakni 7 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Namun dalam sebuah pertunjukan biasanya mereka berkolaborasi sesuai dengan jumlah pemadihinan yang diminta oleh sang punya hajat.

Sebagai Pemadihin senior, Pak Udin turut membanggakan dan membawa nama baik Kabupaten Indragiri Hilir di tingkat provinsi maupun nasional. Pak Udin mempunyai teknik bermain madihin yang khas adalah sosok pemadihin yang populer serta diakui kesenimanaan dan kepiawaiannya sebagai pemadihinan di kalangan masyarakat Banjar di Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Pak Udin mengatakan bahwa campur tangan atau andil pemerintah dalam kesenian Banjar ini hanya pada pertunjukan saja, namun tidak pada yang lain. Pihak pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir tidak memperhatikan pemain madihin dari keseluruhan,

Berdasarkan penelusuran penulis mengenai pemadihin Kabupaten Indragiri Hilir, maka dapat Penulis rincikan sebagai berikut :

1. Pemadihin Nurul (60 tahun)
2. Pemadihin Udin Gambung (70 tahun)
3. Pemadihin Nurman (80 tahun)
4. Pemadihin AbdurAman (60 tahun)
5. Pemadihin Asni (60 tahun)
6. Pemadihin Iwan (35 tahun)
7. Pemadihin Ahmad Alatas (65 tahun)
8. Pemadihin Utuh (25 tahun)

Jika dilihat dari segi umur pemadihin tersebut, dapat disimpulkan pemadihin Kabupaten Indragiri Hilir rata-rata berumur di atas 60 tahun. Dengan demikian memungkinkan kesenian madihin akan mengalami kepunahan, karena penerus pemadihin tidak ada lagi.

Penikmat/Penonton Pertunjukan Madihin Kabupaten Indragiri Hilir

Penonton memberikan andil yang besar demi kelancaran pemadihin dalam menyampaikan pantun-pantunnya. Penonton dan pemadihin bekerjasama atau adanya interaksi sesama mereka untuk menyelesaikan sebuah pertunjukan. Penonton dimanfaatkan pemadihin sebagai objek pada pantun madihin, dan penonton yang mendengarnya pun tertawa jika mereka masuk pada bait-bait pantun.

pada saat pertunjukan madihin Pak Amat dan Pak Aman sebagian masyarakat yang menonton adalah masyarakat yang bermukim disekitar tempat pertunjukan, yaitu di Jalan Kayu Jati, Kecamatan Tembilahan Hulu, Inhil. Berdasarkan peristiwa yang dilihat langsung oleh Penulis di lapangan, maka dapat diklasifikasikan dengan berbagai jenis. Berdasarkan klasifikasi umur, penonton madihin terdiri dari anggota masyarakat yang berusia tua, muda, bahkan anak-anak. Dilihat dari klasifikasi pekerjaan atau mata pencarian, semua penonton bercampur baur tanpa ada pembeda sedikitpun. Dilihat dari klasifikasi suku, penonton madihin rata-rata adalah masyarakat yang bersuku Banjar, tetapi tidak menutup kemungkinan suku lain juga dapat menonton, kerena masyarakat yang sudah bermukim di Tembilahan yang bersuku apapun sedikit banyak paham dengan bahasa Banjar.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan Penulis, motivasi penonton cukup beragam untuk menonton pertunjukan madihin. Motivasi tersebut dapat dilihat dari klasifikasi umur, yaitu kalangan orang tua dan orang muda. Pada saat pertunjukan berlangsung, bermacam-macam sifat penonton dapat dilihat. Seperti pada pertunjukan Pak Amat dan Pak Aman pada pesta pernikahan Murdiana dan Mursidin. Ada penonton yang bersifat fanatik, hobi keramaian, dan acuh. berdasarkan sifat dari penonton madihin Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu sebagai berikut:

1. **Penonton bersifat fanatik**, adalah penonton yang memiliki sifat dan ciri fokus menonton madihin. Mereka duduk di depan pemadihin secara langsung, tidak ada penghalang antara mereka dan pemadihin. Penonton yang bersifat seperti ini adalah penonton yang bersuku Banjar asli dan berusia sudah tua (40 – 60 th),

mereka menganggap madihin merupakan sebuah kesenian suku Banjar yang membanggakan daripada suku lainnya. ketika menonton pertunjukan madihin, tidak jarang suaranya melebihi dari pamadihinan, maksudnya adalah ketika pemadihinan berlucu atau menciptakan pantun yang lucu, mereka tertawa dan bersorak sehingga membuat suasana pertunjukan menjadi ramai. Penonton ini akan mengikuti perkembangan madihin, jika tidak melihat langsung pada saat pertunjukan juga akan tersimpan banyak kaset atau video madihin baik madihin Indragiri Hilir maupun madihin Jhon Tralala dari Kalimantan Selatan.

2. **Penonton bersifat hobi dengan keramaian**, adalah jenis penonton yang menonton pertunjukan madihin tidak dengan tujuan 100% menonton pertunjukan madihin, namun hanyalah suka menonton setiap pertunjukan yang dilaksanakan seperti orgen, gambus, dan lain sebagainya. Penonton jenis ini kebanyakan adalah warga sekitar pertunjukan madihin dilaksanakan.
3. **Penonton bersifat acuh**, adalah penonton yang memiliki sifat menonton madihin bukan karena disengaja, melainkan hanya kebetulan. Ditemui saat pertunjukan madihin Pak Amat dan Pak Aman, beberapa penonton yang datang menonton madihin hanya kebetulan, yaitu ketika ingin membantu persiapan pernikahan atau menghadiri pada malam pernikahan, pertunjukan madihin dilaksanakan. Kebanyakan penonton seperti ini bersifat acuh, atau tidak peduli dengan lelucon pemadihinan, karena bisa dikategorikan penonton bukan bersuku Banjar dan tidak mengerti dengan yang dikatakan pemadihinan.

Posisi penonton pada pertunjukan tidaklah teratur atau memandang usia untuk menontonnya. Biasanya siapa yang datang terlebih dahulu, mereka menduduki kursi yang disediakan oleh sang punya hajat. Sedangkan penonton yang datang terlambat mereka hanya berdiri bergerombol, ada pula yang menonton di depan rumah mereka masing-masing sambil bercengkrama dengan tetangganya. Bagi penonton yang fanatik atau hobi menonton madihin, mereka berhadapan langsung di depan pemadihin.

Berdasarkan penjelasan di atas dan pengamatan Penulis di lapangan, terlihat bahwa sebenarnya pertunjukan madihin tidak kalah menariknya dengan pertunjukan orgen (modern). Hal ini dikarenakan madihin memiliki daya tarik yang luar biasa bagi penonton. Pada pertunjukan tersebut, berbagai latar belakang ekonomi, sosial maupun pendidikan menjadi padu ketika menonton madihin. Penonton menjadi akrab karena disatukan dengan kesenian banjar ini. Canda tawa, gurau, dan tertawa terbahak-bahak membuat suasana menjadi bersahabat antara sesamanya.

Fungsi Sosial Isi Pantun Madihin Kabupaten Indragiri Hilir

Fungsi sosial karya sastra ada tiga hal yang perlu diungkap, yakni (1) sudut pandang kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, (2) sudut pandang bahwa karya sastra bertugas sebagai penghibur belaka, dan (3) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik sastra harus mengajarkan sesuatu dengan jalan menghibur. Dari pertunjukan madihin yang berlangsung selama kurang lebih 120 menit ditemukan teks pantun atau syair madihin sebanyak 54 data yang termasuk pada fungsi sosial. Dari 54 data tersebut tidak ditemukan madihin yang berfungsi sebagai klasifikasi yang pertama, yaitu sudut

pandang kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Fungsi sosial yang ditemukan adalah sastra madihin sebagai penghibur sebanyak 23 data dan memberikan sesuatu dengan cara menghibur sebanyak 31 data.

Madihin sebagai penghibur yang terdiri dari 23 data kembali diklasifikasikan oleh penulis menjadi 4 jenis, yakni: 1) singgungang, 2) teka-teki, 3) persamaan kata, 4) menghibur dengan tabu atau vulgar. Kemudian 31 data yang berfungsi memberikan sesuatu dengan cara menghibur dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis juga, yakni: 1) fungsi pendidikan, 2) fungsi agama, 3) fungsi protes sosial, dan 4) fungsi nasihat.

PEMBAHASAN

Dipandang dari segi penutur madihin atau yang disebut dengan pemadihin, bahwa seorang pemadihin tidaklah dituntut orang yang berpendidikan tinggi, namun pengetahuan luas, pengalaman, keberanian dan ketekunan dalam sebuah pertunjukan adalah modal utama. Pemadihin adalah orang yang mahir menciptakan pantun secara spontan dengan iringan tabuhan tarbang. Pada saat pertunjukan itulah proses penikmatan dan penciptaan pantun dari pemadihin diciptakan. Dapatlah dikatakan bahwa pemadihin Kabupaten Indragiri Hilir termasuk orang-orang yang cerdas karena mampu menciptakan pantun secara spontan dengan apa yang mereka ingat dan lihat.

Dalam sebuah pertunjukan madihin, pemadihin bisa lebih dari satu pemain, yakni 2-4 orang. Namun jika lebih dari 4 orang maka akan rumit untuk menyambung isi madihin yang disampaikan. Ditinjau dari honor yang didapat saat pertunjukan, pemadihin tidak menetapkan tarif pertunjukan dengan kata lain mengundang sukarelawan untuk memberi honor kepada pemadihin. Berdasarkan penjelasan mengenai kepenuturan pertunjukan madihin Kabupaten Indragiri Hilir, jika dilihat dari segi keprofesionalisme pemadihin maka belum bisa dikatakan sebagai pemadihin yang profesionalisme. Pernyataan ini dibuktikan dengan beberapa argumen, yakni:

- 1) Pemadihin memiliki pekerjaan pokok seperti Pak Amat sebagai tukang ojek dan Pak Udin sebagai penjual roti. Artinya menjadi pemadihin hanyalah sebagai pekerjaan sampingan dan penyaluran hobi.
- 2) Walaupun honor yang didapat pada satu kali pertunjukan cukup besar (Rp. 500.000,00 hingga Rp. 1.500.000,00), namun pemadihin tidaklah setiap hari mendapat undangan untuk pertunjukan.

Dipandang dari segi penonton madihin, bahwa pada sebuah pertunjukan penonton madihin beragam jenisnya dan telah diklasifikasikan Penulis pada hasil penelitian. Karena madihin merupakan sastra lisan yang telah lama dan hampir tersingkirkan oleh kesenian yang modern menyebabkan penonton madihin pun tidak sebanyak penonton yang menonton kesenian modern seperti organ, *fashion show*, dan lain sebagainya. Kebanyakan penonton madihin adalah penonton yang dikenal fanatik, yaitu penonton yang fokus dan sangat menggemari madihin dan kebanyakan mereka adalah orang tua bersuku banjar Asli. Semua penonton madihin adalah tergolong aktif, maksudnya penonton yang memberikan andil yang besar demi kelancaran pemadihin dalam menyampaikan pantun-pantunnya. Penonton dan pemadihin bekerjasama atau adanya

interaksi sesama mereka untuk menyelesaikan sebuah pertunjukan. Penonton dimanfaatkan pemadihin sebagai objek pada pantun madihin, dan penonton yang mendengarnya pun tertawa jika mereka masuk pada bait-bait pantun.

Fungsi sosial isi madihin ditemukan sebanyak 54 data yang dapat diklasifikasi 23 data yang berfungsi sebagai penghibur, dan 31 data yang berfungsi sebagai menghibur dengan memberikan sesuatu. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan oleh penulis berdasarkan cirinya, yakni: sebagai penghibur dapat diklasifikasi menjadi beberapa jenis lagi, antara lain: 1) menyinggung penonton atau lawan pemadihin, 2) menghibur dengan teka-teki, 3) menghibur dengan saling memberikan pertanyaan dan dijawab dengan persamaan kata, 4) menghibur dengan bersifat vulgar. Kemudian sebagai menghibur dengan memberikan sesuatu terdapat 31 data yang diklasifikasi Penulis menjadi beberapa jenis, antara lain: 1) fungsi pendidikan, 2) fungsi dakwah atau agama, 3) fungsi protes sosial, dan 4) fungsi nasihat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pemain madihin atau yang disebut dengan pemadihin adalah orang yang mahir menciptakan pantun demi pantun secara spontan pada pertunjukan madihin. Teks madihin tercipta dan tergubah saat pertunjukan. Pada pertunjukan madihin proses penciptaan dan penikmatan berjalan serentak. Seniman madihin kebanyakan sudah berusia tua. Proses regenerasi antar pemadihin sangat sulit terjadi karena tidak berminatnya generasi muda untuk melestarikan kesenian daerah. Para seniman madihin memiliki pekerjaan pokok. Menjadi pemadihin bagi mereka adalah pekerjaan sampingan. Seperti pak Amat hanya bekerja sebagai tukang ojek, pak Udin penjual roti, dan pak Amat hanya sebagai petani. Honor pertunjukan madihin tidak ditetapkan bertarif dari pemadihin, dengan kata lain hanya sukarela pengundang pemadihin untuk memberikan honor.

Dari penelitian yang dilakukan tercatat pemadihin berjumlah 8 orang, yaitu 1 orang perempuan dan 7 orang laki-laki yang semuanya bersuku Banjar asli. Nama-nama pemadihin tersebut adalah pemadihin Nurul (60 tahun), pemadihin Udin Gambung (70 tahun), pemadihin Nurman (80 tahun), pemadihin Abdurrahman (60 tahun), pemadihin Asni (60 tahun), pemadihin Iwan (35 tahun), pemadihin Ahmad Alatas (65 tahun), dan pemadihin Utuh (25 tahun)

Penonton madihin tergolong dari penonton laki-laki dan wanita. Dilihat dari klasifikasi pekerjaan atau mata pencarian, semuanya bercampur baur tanpa ada perbedaan. Dilihat dari klasifikasi suku, penonton madihin rata-rata adalah masyarakat yang bersuku Banjar, tetapi tidak menutup kemungkinan suku lain juga dapat menonton, karena masyarakat yang sudah bermukim di Tembilahan yang bersuku apapun sedikit banyak paham dengan bahasa Banjar. Jika diklasifikasi berdasarkan umur terbagi menjadi 2, yaitu kalangan orang tua dan kalangan muda. Dan klasifikasi berdasarkan sifat penonton madihin terbagi menjadi 3 jenis, yaitu bersifat fanatik, hobi dengan keramaian, dan acuh. Mereka berbaur di arena pertunjukan selama berlangsungnya pertunjukan, terjadi interaksi sosial antara sesama penonton itu. pertunjukan dilakukan

di malam hari misalnya pada pesta pernikahan dan hajatan lainnya. Bahkan sekarang pertunjukan madihin telah dilakukan festival dan diundang ke luar kota.

Teks madihin sangat kaya akan fungsi sosial. Berdasarkan penelitian ditemukan 54 data yang berhubungan dengan fungsi sosial karya sastra. Fungsi sosial yang ditemukan adalah fungsi penghibur dan fungsi menghibur dengan memberikan sesuatu. Memberikan sesuatu disini maksudnya adalah memberikan ilmu atau nasihat-nasihat namun dengan cara menghibur. Sebagai penghibur dapat diklasifikasi menjadi beberapa jenis lagi, antara lain: 1) menyinggung penonton atau lawan pemadihin, 2) menghibur dengan teka-teki, 3) menghibur dengan saling memberikan pertanyaan dan dijawab dengan persamaan kata, 4) menghibur dengan bersifat vulgar. Kemudian sebagai menghibur dengan memberikan sesuatu terdapat 31 data yang diklasifikasi penulis menjadi beberapa jenis, antara lain: 1) fungsi pendidikan, 2) fungsi dakwah atau agama, 3) fungsi protes sosial, dan 4) fungsi nasihat.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Perlu dilestarikannya kesenian madihin Kabupaten Indragiri Hilir baik dari masyarakat dan pemerintah agar kesenian madihin tetap terjaga kelestariannya dan tidak terkalahkan dengan kesenian yang bersifat modern.
2. Setelah menganalisis kesenian madihin Kabupaten Indragiri Hilir dari segi fungsi sosialnya, maka madihin bisa diperuntukkan untuk pembelajaran di sekolah-sekolah.
3. Mengingat betapa pentingnya peranan madihin di Kabupaten Indragiri Hilir, maka wajar jika pertunjukan madihin menjadi hiburan bagi masyarakat dalam berbagai acara. Kepada pemadihin agar mengembangkan lagi pantun-pantun dan pengetahuan agar madihin semakin menarik perhatian masyarakat dan tetap terpelihara keberadapannya.
4. Pemerintah setempat hendaknya memperhatikan nasib penutur madihin terutama memberikan apresiasi dalam bentuk materi bagi aktivis seni kabupaten Indragiri Hilir ini.
5. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau bahan acuan perkuliahan dan penelitian terutama pengenalan lebih jauh mengenai pertunjukan madihin kabupaten Indragiri Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elmustian dan Jalil , Abdul. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru : Unri Press.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Permatasari, Indah. 2012. “Ungakapan Tabu dalam Madihin”. *Skripsi*. Pekanbaru:Universitas Riau.
- Rafiek, Muhammad. 2013. ”Pemasyarakatan Bahasa Indonesia Melalui Mahihin Banjar Jhon Tralala dan Hendra sebagai Upaya Mempererat Persatuan Bangsa Indonesia”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 3(2):184-195.